



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah Indonesia didominasi oleh pulau yang tersebar luas diseluruh penjuru wilayah kedaulatan Indonesia. Oleh karena hal tersebut Indonesia dinobatkan sebagai negara dengan jumlah pulau terbanyak ke lima di dunia. Terhitung sejak tahun 2016 jumlah pulau di Indonesia yaitu sebanyak 17.504 pulau yang tersebar di 34 provinsi Badan Pusat Statistik (2016). Adapun luas wilayah Indonesia yang dinyatakan sebagai negara kepulauan paling besar didunia dengan luas wilayah tarhitung 1.913.578,68 km² Badan Pusat Statistik (2016). Dengan tersebar luasnya pulau di Indonesia maka persebaran penduduk Indonesia tersebar dengan karakteristik, budaya, dan keunikan masing-masing disetiap daerahnya.

Penduduk Indonesia yang tersebar begitu luas diseluruh penjuru pulau yang ada di Indonesia memiliki jumlah mencapai angka 261,9 juta jiwa terhitung pada tahun 2017 dan berdasarkan beberapa proyeksi yang telah dipublikasikan akan mengalami pertumbuhan setiap tahunnya. Dengan tingkat laju pertumbuhan penduduk yang dimiliki sekarang ini diperkirakan jumlah penduduk Indonesia akan bertambah setiap tahun dengan angka yang dapat dikatakan tidak sedikit (Badan Pusat Statistik, 2017).

Grafik 1.1 Laju Pertumbuhan Penduduk Indonesia



Sumber : BPS, 2017 (Data Diolah)

Grafik 1.1 menunjukkan laju pertumbuhan Indonesia dari tahun 1971 sampai tahun 2016. Terlihat sejak tahun 1971-1980 laju pertumbuhan penduduk di Indonesia terus mengalami penurunan semula dari laju sebesar 2,31 hingga diakhir tahun 2010-2016 menurun menjadi 1,36. Penurunan laju perkembangan penduduk di Indonesia mengalami penurunan yang signifikan yaitu penurunan sebesar 0,95 sejak tahun 1971 hingga tahun 2016. Dengan laju pertumbuhan penduduk seperti yang terlihat dalam grafik 1.1, maka dapat diproyeksikan di tahun 2020 jumlah penduduk Indonesia akan mencapai 271 juta jiwa. Dengan penurunan laju pertumbuhan penduduk yang signifikan dengan diiringi banyaknya perubahan yang terjadi di Indonesia dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penurunan laju pertumbuhan penduduk di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2017).

Grafik 1.2 Pertumbuhan Jumlah Penduduk Indonesia Tahun 2010-2018



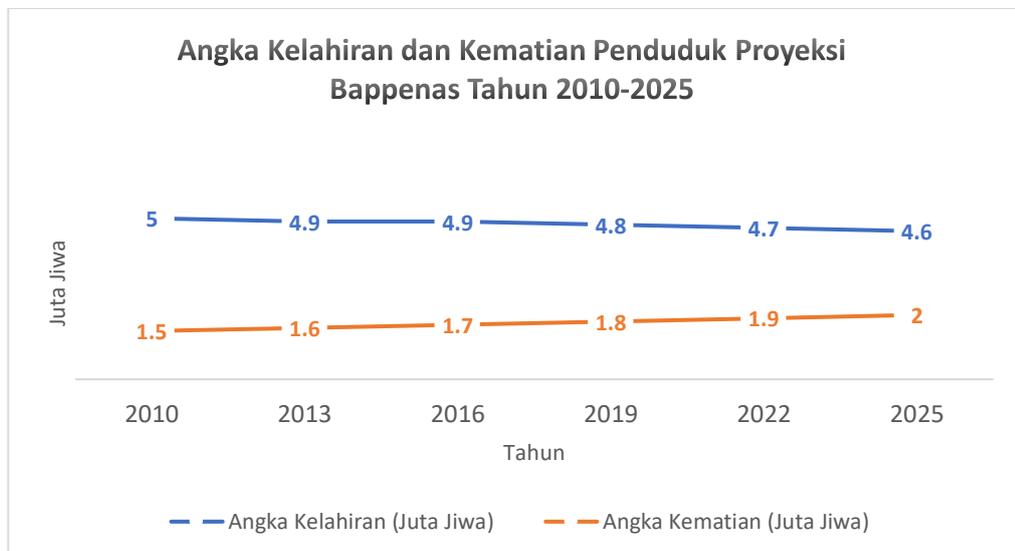
Sumber : *World Bank*, 2018 (Data diolah)

Dalam grafik 1.2 dapat dilihat bagaimana perkembangan jumlah penduduk Indonesia sejak tahun 2010 sampai tahun 2018. Penduduk di Indonesia mengalami peningkatan mulai dari angka 241 juta jiwa pada tahun 2010 hingga ditahun 2018 berada diangka 267 juta jiwa *World Bank* (2018). Dengan melakukan kontrol terhadap laju pertumbuhan penduduk Indonesia berangsur jumlah pertumbuhan penduduk di Indonesia akan mengalami penurunan, meskipun diproyeksikan mengalami peningkatan setiap tahunnya jumlah penduduk di Indonesia akan tetap mengalami peningkatan. Peristiwa semakin menurunnya laju pertumbuhan penduduk juga didukung oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu angka kelahiran dan angka kematian di Indonesia.

Angka kelahiran yang menjadi faktor yang dianggap menyebabkan meningkatnya jumlah penduduk mengalami penurunan setiap tahunnya. Sehingga

dapat dilihat bahwa dengan menurunnya angka kelahiran maka laju pertumbuhan di Indonesia perlahan mengalami penurunan setiap tahunnya. Penurunan angka kelahiran di Indonesia merupakan aplikasi dari program keluarga berencana serta merupakan kesadaran dari masyarakat itu sendiri Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2019). Selain itu pertumbuhan penduduk merupakan kasus yang harus ditanggapi dengan baik dan sigap oleh pemerintah Indonesia karena dinilai dapat memberikan banyak dampak negatif pada setiap sektor kehidupan masyarakat. Selain penurunan angka kelahiran faktor lain yang mengakibatkan penurunan laju pertumbuhan penduduk adalah angka kematian yang meningkat setiap tahunnya. Setiap tahun semakin meningkat jumlah kematian di Indonesia yang dapat diakibatkan oleh berbagai faktor seperti usia, pola hidup, kematian ibu & bayi, dan masih banyak faktor lain yang menyebabkan meningkatnya angka kematian.

Grafik 1.3 Angka Kelahiran dan Kematian Penduduk Proyeksi Bappenas Tahun 2010-2025



Sumber : Databoks.katadata, 2018 (Data Diolah)

Grafik 1.3 menjelaskan data yang diperoleh dari Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) terkait proyeksi angka kelahiran dan kematian penduduk Indonesia terlihat dalam grafik bahwa angka kelahiran di Indonesia sejak tahun 2010 sampai tahun 2025 selalu mengalami penurunan mulai dari angka kelahiran mencapai 5 juta jiwa hingga di proyeksikan pada tahun 2025 mengalami penurunan sehingga berada di angka kelahiran sebesar 4,6 juta jiwa. Bersamaan dengan itu angka kematian yang juga merupakan faktor penyebab penurunan laju pertumbuhan penduduk di Indonesia setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Dapat dilihat dalam grafik pada tahun 2010 angka kematian di Indonesia berada dikisaran sebesar 1,5 juta jiwa, angka tersebut akan mengalami peningkatan setiap tahunnya dan diproyeksikan akan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya hingga tahun 2025 akan mencapai angka 2,7 juta kematian (Bappenas, 2018).

Pertumbuhan penduduk di Indonesia merupakan salah satu isu yang menjadi tanggung jawab pemerintah, karena akan menimbulkan berbagai dampak negatif seperti kemiskinan dan ketimpangan sosial di wilayah Indonesia. Laju pertumbuhan penduduk di Indonesia yang mengalami penurunan dan selalu dikontrol dengan baik setiap tahunnya menjadi salah satu faktor yang dapat mendukung Indonesia untuk terus berkembang dengan baik hal tersebut dibuktikan dengan terus menurunnya jumlah atau persentase penduduk miskin di Indonesia. Dalam grafik dijelaskan selama lima tahun terakhir persentase jumlah penduduk di Indonesia terus mengalami penurunan begitu pula dengan jumlah penduduk miskin yang perlahan terus mengalami penurunan

Grafik 1.4 Persentase Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2015 - 2019



Sumber : BPS, 2019 (Data Diolah)

Dapat dilihat dari data yang terdapat didalam grafik 1.4 bagaimana penurunan persentase angka penduduk miskin di Indonesia perlahan beranjak mengalami penurunan Mulai dari tahun 2015 pada semester pertama persentase penduduk miskin berada diangka 11,22 persen dan terus mengalami penurunan pada tahun berikutnya hingga ditahun 2019 pada semester pertama persentase jumlah penduduk miskin di Indonesia berada diangka 9,41 persen (BPS, 2019).

Angka kemiskinan di Indonesia memiliki keterkaitan dengan ketimpangan sosial yang terjadi ditiap wilayah di Indonesia. Hubungan antara kemiskinan yang terjadi di Indonesia memiliki keterkaitan dengan ketidakmerataan penghasilan serta tingkat sosial pada penduduk di Indonesia. Pemerintah Indonesia menggambarkan kondisi ketimpangan sosial dengan menetapkan sebuah koefisien yaitu koefisien *gini* atau *gini ratio* dengan angka berkisar antara nol (pemerataan sempurna, berarti

semua orang memiliki pendapatan yang setara) hingga satu (ketimpangan sempurna, berarti terdapat perbedaan pendapatan yang sangat tinggi). Dengan patokan nilai *gini ratio* sebagai berikut.

Tabel 1.1 Patokan Penilaian *Gini Ratio*

Nilai Koefisien	Distribusi Pendapatan
<0.4	Tingkat ketimpangan rendah
0,4 – 0,5	Tingkat ketimpangan sedang
>0.5	Tingkat ketimpangan tinggi

Sumber : Berkas DPR, 2017

Gini ratio merupakan ukuran untuk tingkat pemerataan di Indonesia yang merupakan suatu tanggung jawab penting yang harus dikerjakan oleh pemerintah. Pemerintah memiliki kewajiban untuk dapat mengurangi angka ketidak merataan yang terjadi disetiap wilayah di Indonesia. Keterkaitan antara angka kemiskinan di Indonesia yang semakin mengalami penurunan setiap tahunnya memiliki pengaruh positif dengan angka pemerataan penduduk di Indonesia. Dengan kata lain dengan semakin berkurangnya angka kemiskinan di Indonesia maka secara otomatis keterkaitan ini akan mendukung pemerataan di Indonesia untuk mencapai angka ideal meskipun terdapat beberapa hal khusus yang memiliki sebab lain.

Tabel 1.2 *Gini Ratio* Provinsi di Pulau Jawa dan Indonesia 2015-2019

Provinsi	2015		2016		2017		2018		2019
	Semester								
	1	2	1	2	1	2	1	2	1
DKI Jakarta	0.431	0.421	0.411	0.397	0.413	0.409	0.394	0.390	0.394
Jawa Barat	0.415	0.426	0.413	0.402	0.403	0.393	0.407	0.405	0.402
Jawa Tengah	0.382	0.382	0.366	0.357	0.365	0.365	0.378	0.357	0.361
DI Yogyakarta	0.433	0.420	0.420	0.425	0.432	0.440	0.441	0.422	0.423
Jawa Timur	0.415	0.403	0.402	0.402	0.396	0.415	0.379	0.371	0.370
Banten	0.401	0.386	0.394	0.392	0.382	0.379	0.385	0.367	0.365
Indonesia	0.408	0.402	0.397	0.394	0.393	0.391	0.389	0.384	0.382

Sumber : BPS, 2019 (Data diolah)

Dalam Tabel 1.2 ditunjukkan mengenai *gini ratio* untuk setiap provinsi yang berada dipulau Jawa dan dengan pembanding yaitu *gini ratio* Indonesia secara keseluruhan. Secara keseluruhan untuk setiap wilayah di Indonesia angka *gini ratio* selalu mengalaih penurunan hingga sekarang berada diangka kurang dari 0.4 yang berarti secara keseluruhan angka ketimpangan di Indonesia tergolong rendah. Untuk setiap provinsi yang berada di pulau Jawa yang menjadi pusat industri dimana orang-orang memilih untuk tinggal dan menetap dipulau Jawa, tingkat

ketimpangan pada provinsi DKI Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Banten memiliki tingkat *gini ratio* lebih kecil dari 0.4 yang berarti tingkat ketimpangan di daerah tersebut tergolong kecil. Sedangkan untuk di provinsi Jawa Barat dan DI Yogyakarta tingkat *gini ratio* berada di angka 0.4 – 0.5 yang dapat dikategorikan tingkat ketimpangan sedang Badan Pusat Statistik (2019).

Angka ketimpangan sosial di Indonesia yang semakin menurun setiap tahunnya menjadikan hal tersebut sebagai faktor yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia di berbagai sektor kehidupan. Keterkaitan antara angka ketimpangan sosial di Indonesia memiliki pengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang terjadi di Indonesia. Dengan kata lain menurunnya angka ketimpangan sosial di Indonesia akan memicu IPM yang semakin baik. Pemerintah menetapkan IPM menjadi tolak ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana pembangunan yang telah dilakukan dapat diakses oleh masyarakat, seperti halnya dalam pembangunan kesehatan dan Pendidikan. Selain hal tersebut IPM juga digunakan oleh pemerintah sebagai patokan atau indikator untuk menilai keberhasilan dari pembangunan yang telah dilakukan dalam kurun periode tertentu. IPM sendiri dibentuk oleh tiga dimensi dasar yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, serta standard hidup layak Badan Pusat Statistik (2019). Dalam metode penghitungan baru penilaian IPM dikategorikan menjadi pengelompokan sebagai berikut.

Tabel 1.3 Pengelompokan Kategori IPM

Nilai Koefisien	Kategori
<60	IPM rendah
$60 \leq \text{IPM} \leq 70$	IPM sedang
$70 \leq \text{IPM} \leq 80$	IPM tinggi
≥ 80	IPM sangat tinggi

Sumber : IPM BPS, 2019

**Grafik 1.5 Tren Pertumbuhan Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia
Tahun 2014-2018**



Sumber : Kominfo, 2019 (data diolah)

Dalam tabel terlihat dengan jelas perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai indikator pembangunan dan tingkat kualitas hidup masyarakat di Indonesia dalam lima tahun belakangan. Berdasarkan pengelompokan kategori penilaian IPM rata-rata untuk indeks pembangunan di Indonesia memiliki kecenderungan untuk terus mengalami peningkatan kualitas

hidup masyarakat. Pada tahun 2014 indeks pembangunan manusia di Indonesia berada di nilai koefisien $60 \leq \text{IPM} \leq 70$ yang berarti kondisi IPM di Indonesia berada pada kategori IPM sedang. Sementara pada tahun 2018 kondisi IPM di Indonesia terus meningkat dan berada di nilai $70 \leq \text{IPM} \leq 80$ yang dapat diartikan kondisi IPM Indonesia berada kategori IPM tinggi (kominfo, 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh dengan melihat fenomena yang terjadi di Indonesia mulai dari penurunan laju pertumbuhan penduduk yang diakibatkan karena menurunnya angka kelahiran dan meningkatnya angka kematian yang terjadi di Indonesia. Akan tetapi Jumlah penduduk di Indonesia tetap diproyeksikan akan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Menurunnya persentase penduduk miskin, tingkat *gini ratio*, dan kenaikan IPM membuktikan bahwa hal tersebut meningkatkan kualitas hidup masyarakat di Indonesia yang berarti semakin terpenuhinya kebutuhan dan kualitas hidup masyarakat.

Dalam kondisi IPM yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat dan beragam, jumlah pengeluaran per kapita yang harus dikeluarkan oleh masyarakat untuk kebutuhan akan semakin meningkat Badan Pusat Statistik (2019). Dalam memenuhi kebutuhan penduduk Indonesia semakin hari semakin berkembang untuk mengikuti perkembangan zaman dengan adanya globalisasi

Tabel 1.4 Populasi Rural dan Kota di Indonesia

Tahun	Populasi <i>Rural</i> (% Populasi Total)	Populasi Kota (% Populasi Total)
1995	64	36
2000	58	42

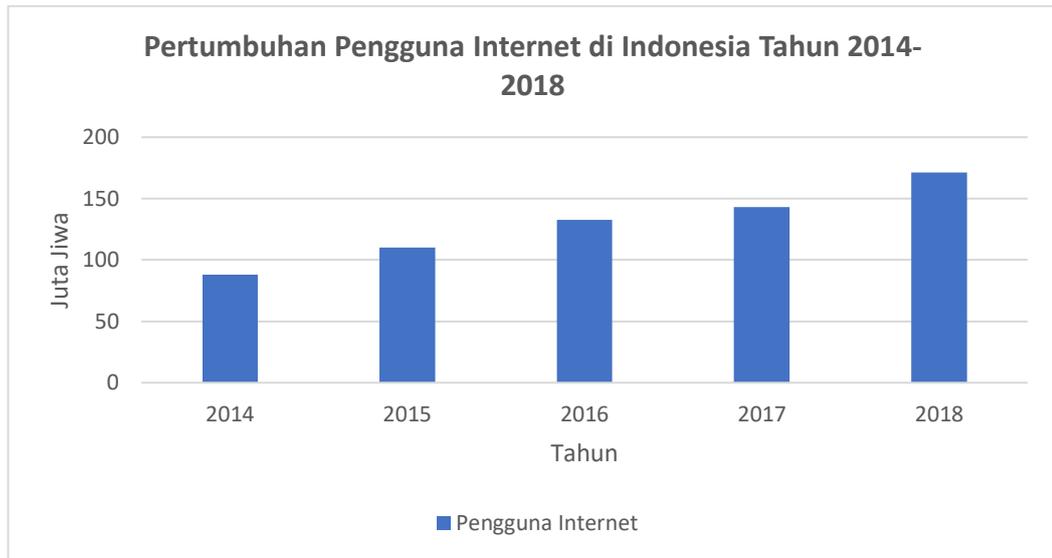
Tahun	Populasi Rural (% Populasi Total)	Populasi Kota (% Populasi Total)
2005	52	48
2010	50	50
2015	46	54
2050	33 (proyeksi)	67 (proyeksi)

Sumber : Indonesia Investment, 2017

Dalam data yang diperoleh dari *World Bank* dan dipublikasikan oleh Indonesia Investment menunjukan angka perkembangan populasi masyarakat Indonesia dari *rural* menjadi *urban* atau penduduk desa mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan zaman dan globalisasi menjadi penduduk kota. Terlihat dalam tabel diatas bahwa setiap tahun persentase populasi kota semakin meningkat, pada tahun 2015 persentase populasi kota di Indonesia telah melewati angka populasi rural dan untuk tahun-tahun selanjutnya diproyeksikan persentase populasi kota akan terus mengalami peningkatan sehingga globalisasi akan terus mengalami perkembangan, *World Bank* (2017).

Perkembangan zaman dan globalisasi mendorong masyarakat untuk melakukan perubahan perilaku konsumen, yang semula penduduk Indonesia lebih menyukai untuk mengunjungi pusat perbelanjaan atau toko fisik seperti *mall*, dan jenis ritel lainnya sekarang sudah beralih kearah penggunaan *platform* elektronik seperti *e-commerce* untuk memperoleh kebutuhan mereka.

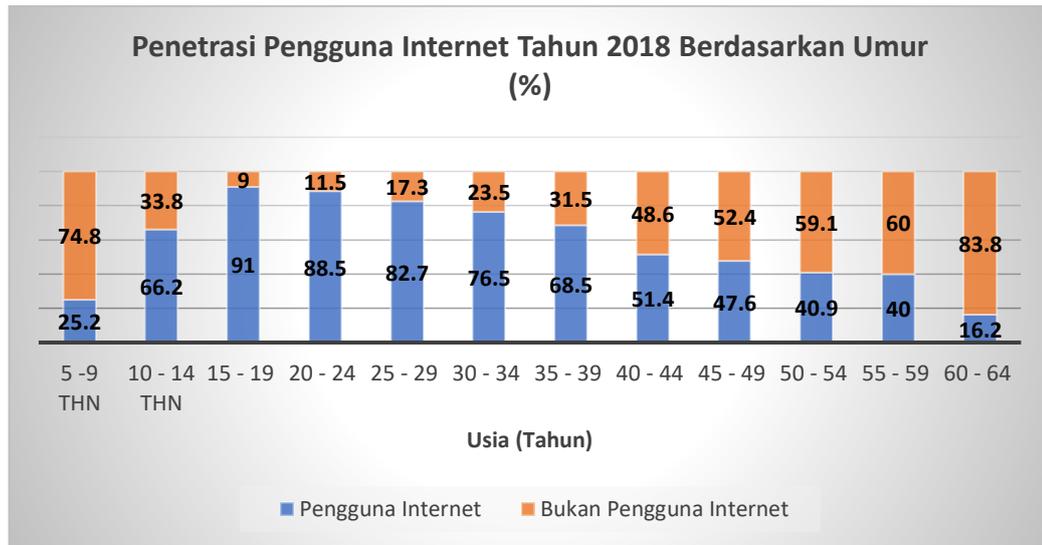
Grafik 1.6 Pertumbuhan Pengguna Internet di Indonesia Tahun 2014-2018



Sumber : APJII, 2019 (Data Diolah)

Data yang diperoleh dari hasil survei yang telah dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang bekerja sama dengan lembaga survei polling indonesia mengenai pertumbuhan pengguna internet di Indonesia yang dari tahun ketahun selalu mengalami peningkatan. Terhitung pada 2018 pengguna internet di Indonesia berada diangka 171.17 juta jiwa yang berarti 64.8% dari total populasi penduduk Indonesia yaitu 246.16 juta jiwa telah aktif sebagai pengguna internet Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2019). Bukan menjadi hal yang aneh jika perilaku konsumen mulai berubah yang semula mengunjungi pusat perbelanjaan fisik untuk memenuhi kebutuhan kini beralih untuk melakukan belanja secara *online*.

Grafik 1.7 Penetrasi Pengguna Internet Tahun 2018 Berdasarkan Umur

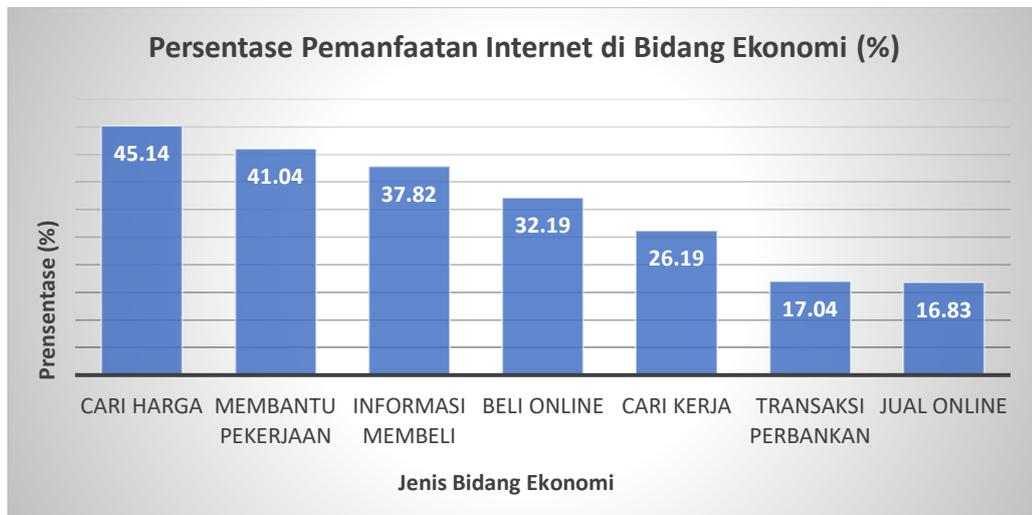


Sumber : Inet.detik, 2019 (data diolah)

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil survei yang telah dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) terlihat bahwa Penggunaan internet di Indonesia didominasi oleh kaum *millennial*, yaitu merupakan kelompok yang lahir pada tahun 1990-an hingga awal tahun 2000-an yang sekarang umur mereka menginjak 18-35 tahun. Dalam data ditunjukkan bahwa setiap golongan umur yang termasuk kedalam kaum *millennial* memiliki persentase pengguna diatas angka 50%. Kelompok millennial banyak menggunakan layanan internet untuk mencari hiburan, seperti penggunaan *social media*. Di Indonesia sendiri penggunaan sosial media merupakan salah satu sektor yang memiliki persentase paling besar dalam penggunaan internet. Terdapat lebih dari 150 juta jiwa penikmat internet yang menggunakan social media Wearesocial.com (2019) yang biasa dijadikan sebagai alat untuk mencari hiburan dan informasi penting terbaru di Indonesia.

Seiring dengan pengetahuan masyarakat yang semakin berkembang. Penggunaan layanan internet sekarang bukan hanya digunakan untuk mencari hiburan dan hanya untuk bersenang-senang, internet membantu masyarakat dalam menggerakkan bidang ekonomi yang dijalani, seperti layanan jual beli *online*. Data yang diperoleh dari APJII menyatakan bahwa selain internet digunakan sebagai media untuk memperoleh hiburan dan informasi, internet juga dimanfaatkan dalam bidang ekonomi.

Grafik 1.8 Pemanfaatan Internet di Bidang Ekonomi



Sumber : Dailysocial, 2019

Dari data diatas terlihat persentase pemanfaatan internet dibidang ekonomi dalam beberapa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Pemanfaatan internet dalam bidang ekonomi mendukung masyarakat untuk mempermudah dalam memperoleh kebutuhan. Data untuk pemanfaatan dalam bidang beli *online* dan jual *online* menunjukan bahwa semakin banyak orang menggunakan kegiatan dalam bidang pemanfaatan ekonomi tersebut. Cepatnya perkembangan internet

menjadikannya sebagai media untuk melakukan transaksi jual beli atau lebih sering kita sebut sebagai *e-commerce* menjadi lebih mudah dan praktis.

Grafik 1.9 Sepuluh Negara dengan Pertumbuhan *E-commerce* Tercepat Tahun 2018



Sumber : Databoks.katadata, 2019

Grafik diatas menunjukkan data pertumbuhan *e-commerce* pada sepuluh negara dengan pertumbuhan *e-commerce* tercepat didunia. Indonesia menjadi negara dengan pertumbuhan *e-commerce* tercepat didunia dengan pertumbuhan 78% pada tahun 2018, disusul oleh Meksiko dengan pertumbuhan 59%, serta negara-negara lainnya. Adanya data diatas membuktikan bahwa potensi yang dimiliki *e-commerce* di Indonesia dan beberapa negara lainnya sangatlah besar untuk terus berkembang.

Pada penelitian ini penulis tertarik untuk membahas masalah yang terjadi di PT Bilna (Orami Indonesia). PT Bilna (Orami Indonesia) merupakan salah satu *e-commerce* di Indonesia yang berdiri sejak tahun 2013, menjual produk-produk

berupa perlengkapan bayi dan wanita. Orami merupakan *e-commerce* yang hingga saat ini masih berkembang di Indonesia. Orami juga merupakan *e-commerce* yang termasuk kedalam 10 *e-commerce* yang memiliki jumlah pengunjung paling banyak di Indonesia.

Grafik 1.10 Sepuluh E-commerce dengan Pengunjung Terbesar Kuartal III-2019



Sumber : IPrice, 2019

Data yang diperoleh dari IPrice menyatakan bahwa selama kuartal III-2019 Orami Indonesia memiliki jumlah pengunjung sebanyak 3.9 juta pengunjung, angka tersebut menjadikan orami sebagai salah satu dari 10 e-commerce di Indonesia yang memiliki jumlah pengunjung terbanyak IPrice (2019). Akan tetapi data yang diperoleh menunjukkan jumlah pengunjung yang mengalami penurunan yang cukup signifikan dari kuartal II-2019 ke kuartal III-2019.

Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Beritagar.id yang menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang menentukan keberhasilan sebuah *e-commerce* mulai

dari desain website dan aplikasi, harga, pilihan produk, pelayanan, pemasaran kreatif, dan kecepatan akses Beritagar.id (2016). Berdasarkan informasi yang didapatkan dari halaman website Mediakonsumen.com yang berisikan informasi berupa komplain dari pelanggan orami seputar masalah pesanan yang tak kunjung sampai Mediakonsumen (2019). Dari halaman News.detik.com terdapat informasi terkait beberapa keluhan untuk masalah pelayanan terutama keterlambatan waktu dalam proses pengiriman yang diberikan oleh orami didalam halaman website News.detik.com orami juga memberikan beberapa tanggapan untuk keluhan yang disampaikan konsumen, News.Detik.com (2017). Dalam mengatasi permasalahan ini peran dari manajemen operasional sangatlah penting untuk mengatasi masalah terkait pengelolaan manajemen pergudangan dan proses distribusi barang. Proses tersebut harus dilaksanakan dengan efisien dan efektif untuk mendukung proses lainnya.

Banyaknya order yang masuk ke orami mengharuskan para pekerja digudang harus mampu menangani proses order dengan optimal. Untuk itu dalam mendukung hal tersebut penerapan manajemen pergudangan sangatlah penting dalam mengatur gudang dengan arus pergerakan barang yang sangat banyak setiap harinya. Tujuan utama dari diterapkannya manajemen pergudangan adalah untuk mengatur alur pergerakan barang dan *flow* kerja agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Dengan adanya manajemen pergudangan juga diharapkan pencatatan pergerakan barang akan lebih terstruktur untuk dapat mengetahui pergerakan barang didalam gudang, sehingga dengan hal tersebut seluruh operator yang memang memiliki pekerjaan yang saling terkait dapat mengetahui informasi kemana suatu barang

bergerak atau berpindah, selain itu masalah-masalah terkait kehilangan barang dapat dilacak dengan mudah dengan adanya hasil dari pencatatan barang.

Selain itu masalah-masalah menarik yang akan penulis bahas dalam penelitian ini adalah masalah seputar optimalisasi kinerja didalam gudang dengan mengurangi pemborosan pekerjaan yang dilakukan didalam gudang atau kata lainnya yaitu *lean warehousing*, mulai dari proses *receiving*/pengiriman, *put-away*/peletakan, *picking*/pengambilan, dan *despatch*/pengiriman. Dari proses yang telah disebutkan, terdapat beberapa masalah serius yang sering kali terjadi didalam pengelolaan gudang PT Bilna (Orami Indonesia) diantaranya sebagai berikut :

1. Masalah proses penerimaan yang kadang kala mengalami ketidak siapan dalam melakukan penerimaan barang, seperti komunikasi yang berjalan dengan perusahaan dengan supplier tidak berjalan dengan baik, sehingga menimbulkan masalah terkait kesiapan kondisi gudang untuk melakukan penerimaan barang.
2. Masalah peletakan barang yang memiliki jumlah sangat banyak dan belum diorganisir dengan baik sesuai dengan prosedur yang ada. Seperti peletakan untuk barang-barang yang termasuk kedalam kategori *fast moving* dan *slow moving*, sehingga mempersulit dalam proses pengambilan.
3. Kontrol manajemen yang rendah untuk mengatasi masalah terkait *stock keeping unit* yang tidak mengalami pergerakan didalam gudang dan menyebabkan penumpukan barang digudang. Masalah lainnya yang terjadi yaitu kekurangan *space* untuk penyimpanan didalam gudang.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas penulis memiliki ketertarikan dan rasa ingin tahu lebih untuk membahas mengenai lebih lanjut tentang pengelolaan gudang melalui penerapan manajemen pergudangan terkait

pengoptimalan dalam proses *receiving*/pengiriman, *put-away*/peletakan, *picking*/pengambilan, dan *despatch*/pengiriman dan akan menguji apakah proses tersebut memiliki pengaruh terhadap *distribution process* dan *business process* pada PT Bilna (Orami Indonesia).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka Peneliti memiliki beberapa pertanyaan berdasarkan dengan uraian yang telah dibahas sebelumnya, yakni :

1. Apakah terdapat pengaruh positif *warehouse waste reduction practices* terhadap *business performance* ?
2. Apakah terdapat pengaruh positif *warehouse waste reduction practices* terhadap *warehouse operational performance* ?
3. Apakah terdapat pengaruh positif *warehouse operational performance* terhadap *business performance* ?
4. Apakah terdapat pengaruh positif *warehouse waste reduction practices* terhadap *distribution performance* ?
5. Apakah terdapat pengaruh positif *warehouse operational performance* terhadap *distribution performance* ?
6. Apakah terdapat pengaruh positif *distribution performance* terhadap *business performance* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan tertentu karena menariknya objek yang menjadi bahan penelitian. Berdasarkan rumusan masalah yang telah di bahas di poin sebelumnya, hal-hal yang menjadi tujuan penulisan ini adalah :

1. Mengetahui apakah terdapat pengaruh positif *warehouse waste reduction practices* terhadap *business performance* pada PT.Bilna (Orami Indonesia).
2. Mengetahui apakah terdapat pengaruh positif *warehouse waste reduction practices* terhadap *warehouse operational performance* pada PT.Bilna (Orami Indonesia).
3. Mengetahui apakah terdapat pengaruh positif *warehouse operational performance* terhadap *business performance* pada PT.Bilna (Orami Indonesia).
4. Mengetahui apakah terdapat pengaruh positif *warehouse waste reduction practices* terhadap *distribution performance* pada PT.Bilna (Orami Indonesia).
5. Mengetahui apakah terdapat pengaruh positif *warehouse operational performance* terhadap *distribution performance* pada PT.Bilna (Orami Indonesia).
6. Mengetahui apakah terdapat pengaruh positif *distribution performance* terhadap *business performance* pada PT.Bilna (Orami Indonesia).

1.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini mencakup hal yang sangat luas, karena permasalahan yang dialami merupakan permasalahan yang dialami oleh banyak industri sejenis terkait. Oleh karena keterbatasan peneliti baik dalam hal waktu serta pengetahuan terhadap penelitian yang sangat luas ini Maka peneliti membatasi penelitian ini pembatasan ini juga dilakukan dengan tujuan agar penelitian kali ini dapat terfokus dan tidak keluar dari topik yang diangkat. Batasan untuk penelitian ini adalah :

1. Ruang lingkup penelitian adalah PT Bilna (Orami Indonesia).

2. Syarat responden yang valid pada penelitian ini yaitu merupakan *manager, supervisor, & operator* suatu Gudang pada PT. Bilna (Orami Indonesia).
3. Penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuisisioner yang dibatasi dengan variabel *warehouse waste reduction practices, warehouse operational performance, distribution performance, business performance* dan berbagai atribut lain yang berhubungan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Untuk civitas akademika Universitas Multimedia Nusantara, diharapkan kedepannya penelitian yang telah dilakukan ini mampu memberikan informasi dan pengetahuan, serta bagi masyarakat luas dalam melakukan penelitian selanjutnya dapat digunakan sebagai acuan atau referensi terutama untuk penelitian yang menjadikan *warehouse* sebagai objeknya atau yang memiliki keterkaitan dengan *warehouse waste reduction practices, warehouse operational performance, distribution performance, serta business performance*.

1.5.2 Manfaat Praktis

Diharapkan dengan adanya penelitian yang telah dilakukan ini, dapat memberikan masukan serta kontribusi sebagai bahan pertimbangan bagi PT Bilna dalam melakukan pengaturan untuk faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja didalam gudang mulai dari *warehouse waste reduction practices, warehouse operational performance, distribution performance, serta business performance*. Serta berguna juga sebagai evaluasi untuk perbaikan *warehouse management* yang lebih baik.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian yang dilakukan terdiri dari 5 (lima) bab, dan setiap bab memiliki keterikatan antar satu dengan yang lain. Berikut ini adalah sistematika penulisan laporan yang disusun oleh penulis :

BAB I: PENDAHULUAN

Didalam bab ini penulis menjelaskan seputar latar belakang penelitian, rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian, tujuan dilakukannya penelitian, batasan penelitian, manfaat dilakukannya penelitian ini, dan juga sistematika penulisan laporan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Didalam bab ini penulis memperdalam teori-teori yang memiliki hubungan dengan penelitian ini dari berbagai sumber yang mengandung pengertian, definisi, serta jenis-jenisnya. Sumber yang dipakai adalah melalui kutipan buku dan juga jurnal-jurnal online yang penulis temukan.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Didalam bab ini penulis menjelaskan seputar objek penelitian yaitu gambaran umum perusahaan serta struktur organisai, metode yang dilakukan dalam melakukan pengumpulan data, prosedur pengambilan data, serta penggunaan teknik analisis yang dilakukan oleh penulis dengan bantuan software yang tepat.

BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Didalam bab ini penulis menjelaskan mengenai data kuesioner, profil responden, hasil dari kuesioner yang diperoleh penulis, serta hasil dari pengaplikasian langsung data yang diperoleh dengan analisa dan dihubungkan

dengan teori melalui model penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang juga disertai dengan data dan asumsi yang diperoleh penulis.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Didalam bab ini, penulis memberikan beberapa kesimpulan dan juga saran sesuai yang merupakan hasil dari analisa penelitian terhadap objek yang telah dilakukan. Penulis juga berharap untuk kedepannya kesimpulan dan saran dapat digunakan untuk mengembangkan, perbaikan, serta pedoman untuk penelitian selanjutnya.